

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK *BEHAVIORISTIK*
DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP
KORBAN *BULLYING* DI SMP N 1 BOBOTSARI**

Ayusta Sri N¹, Yovitha Yuliejantiningasih², Farikha Wahyu Lestari³
Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang
e-mail : ayustasrinurhayati@gmail.com

***Abstract.** The influence of Behavioristic Group Counseling with Assertive Training Techniques on Bullying Victims at SMP N 1 Bobotsari is motivated by the existence of bullying behavior caused by the inability of students who are victims of bullying to be assertive in the school and social environment. The aim of this research is to find out whether there is application of behavioristic counseling with assertive training techniques to victims of bullying at SMP N 1 Bootsari. This research uses quantitative research, pre-experimental design research methods carried out in one pretest-posttest design group. The sample in this study was 6 students who were victims of bullying. Obtaining a population using a purposive sampling technique collects illustrations without random sources. The data collection tool uses a questionnaire. The results of the hypothesis test, the results of the t test from the paired sample test on Sig. (2-tailed) are $0.000 < 0.05$. Thus, H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning there is an influence from the group counseling service. It can be concluded that behavioristic group counseling services with assertive training techniques have an effect on bullying victims.*

Keywords: Behavioristic Group Counseling, Assertive Training, Bullying Victims

Abstrak. Pengaruh Konseling Kelompok Behavioristik dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Korban *Bullyiing* di SMP N 1 Bobotsari dilatarbelakangi oleh adanya perilaku *bullying* yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa korban *bullying* dalam bersikap asertif di lingkungan sekolah dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada penerapan konseling behavioristik dengan teknik *assertive training* pada korban *bullying* di SMP N 1 Bootsari. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, metode penelitian pre-eksperimental desain dilakukan dalam satu kelompok pretest-posttest design. Sampel dalam penelitian ini yaitu 6 siswa korban *bullying*. Mendapatkan populasi dengan teknik sampling purposive mengumpulkan ilustrasi tanpa bersumber pada random. Alat pengumpulan data menggunakan menggunakan kuesioner. Hasil uji hipotesis hasil uji t dari paired sample test pada Sig.(2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh dari layanan konseling kelompok. Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok *behavioristik* dengan teknik *assertive training* berpengaruh terhadap korban *bullying*.

Kata kunci: Konseling Kelompok Behavioristik, Assertive Training, Korban Bullying

A. PENDAHULUAN

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku pada kekerasan yang terjadi dalam pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap sekelompok orang atau seseorang yang lebih “lemah” oleh sekelompok orang atau seseorang. Menurut Olweus (2019) *bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, perilaku diulang-ulang, atau memiliki potensi diulang. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya seperti tidak bisa melawan dan lebih cenderung diam karena merasa takut untuk melawan dan merasa takut jika tidak memiliki teman. Seseorang yang asertif akan dapat menanyakan alasan orang lain memberikan penilaian buruk tentang dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara di kelas 8 di SMP N 1 Bobotsari kepada 6 peserta didik korban *bullying*, yang berjenis kelamin 4 perempuan dan 2 laki-laki, adapun *bullying* yang sering mereka terima di sekolah terutama oleh teman kelasnya, berupa ejekan nama panggilan dengan julukan nama lain, menghina tentang profesi orang tua, mengolok-olok saat menyampaikan pendapat di depan kelas, mengejek dengan nama orang tua (memanggil dengan nama orang tua) dan menghina fisik.

Permasalahan pada siswa korban *bullying* perlu dilakukan layanan untuk meminimalisir sikap tidak asertif. Menurut George dan Cristiani (dalam Latipun 2015: 96) mengatakan bahwa tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku sistematik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.

Agar peserta didik mampu mengungkapkan perasaannya dan diterima oleh pergaulan di kelas, maka peserta didik perlu mengembangkan sikap asertif. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Willis (2004: 72) bahwa latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Teknik assertive training merupakan sarana atau alat untuk memperbaiki hubungan interpersonal

dalam kehidupan sehari-hari, teknik ini memungkinkan individu untuk meningkatkan hidup menjadi lebih efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihutanto (2016) menjelaskan bahwa konseling dengan teknik *assertive training* secara efektif dapat menurunkan perilaku *bullying* yang meliputi semua indikator yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis.

Dapat disimpulkan pada hasil pemaparan yang telah dijelaskan di atas oleh karena itu peneliti tertarik mengangkaji tentang “Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Assertive Training* pada Korban *Bullying* di SMP N 1 Bobotsari”.

B. LANDASAN TEORI

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Menurut Rigby (2010: 26) *bullying* biasanya diartikan sebagai bagian dari rangkaian peristiwa dalam sebuah tindakan agresi yang tidak dapat dibenarkan terhadap seseorang yang lemah, hal ini dilakukan secara berulang-ulang. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban *bullying* ketika diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak pelajar lain. Menurut Psikolog Andrew Mellor (dalam Sulisrudatin, 2015: 60) *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi, sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya.

Menurut Smith dan Thompson (dalam Sulisrudatin, 2015: 60) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bully* yang dimaksudkan termasuk tindakan bersifat mengejek, memukul dan penyisihan sosial.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku kekerasan dalam bentuk psikologis atau fisik dilakukan secara terulang-ulang pada waktu ke waktu kepada orang yang lemah.

b. Jenis-jenis *Bullying*

Ada beberapa jenis-jenis *bullying* Menurut Coloroso (2007) jenis-jenis *bullying* antara lain :

a. *Bullying* Verbal

Perilaku ini berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pelecehan seksual, surat-surat yang mengintimidasi.

b. *Bullying* Fisik

Perilaku ini berupa tindakan fisik seperti, memukul, menendang, mencekik, menampar, puncak kekuatan diawal masa remaja karena pada saat terjadi perubahan fisik, serta seksual remaja dan mental emosional.

c. *Bullying* Elektronik

Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku melalui sarana elektronik seperti komputer, internet, website, handphone, *chatting room*, *e-mail*, sms dan sebagainya.

d. *Bullying* Relasional

Perilaku ini adalah pengucilan, pengabaian dan pengecualian bagi harga diri korban. *Bullying* relasional yaitu antara lain, sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, cibiran, tawa mengejek, bahasa tubuh yang mengejek, mencemooh.

Hal ini sejalan dengan Yayasan Semai Jiwa (2008) *bullying* adalah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang.

c. Faktor-Faktor Yang Berpotensi Menjadi Sasaran Tindakan *Bullying*

Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying* dijelaskan menurut Ariesto (2009) faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying* adalah :

a. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, karena orang tua yang sering menghukum anaknya berlebihan dan situasi rumah yang penuh stress serta agresi dan permusuhan

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*. Akibat dalam hal ini pelaku akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku *bullying*

c. Kelompok Sebaya

Setelah masuk ke dalam suatu kelompok, beberapa anak akan mendapatkan dorongan dari ketua kelompok untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap teman-temannya di luar dari kelompok tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan interaksi peserta didik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Salah satu faktor lingkungan sosial yang cenderung menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Peserta didik yang hidup di dalam angka kemiskinan akan melakukan tindakan apa saja demi memenuhi keinginannya tersebut, sehingga tidak heran jika terjadi pemalakan antar peserta didik di lingkungan sekolah.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dalam segi tayangan yang ditampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditonton, pada umumnya meniru gerakan (64%) dan kata-kata (43%).

Dapat disimpulkan faktor-faktor berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying* adalah dari keluarga yang memiliki konflik-konflik di dalamnya. Lingkungan sekolah menjadi faktor terjadinya *bullying*. Kelompok teman sebaya, anak akan mendapatkan dorongan dari ketua kelompok untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap temannya di luar kelompok tersebut. Kondisi lingkungan sosial yang cenderung menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Tayangan televisi dan media cetak, dalam tayangan yang ditampilkan dapat membentuk pola perilaku dari *bullying*.

d. Strategi menghadapi *bullying* di sekolah

Menurut Sucipto (2012) strategi menghadapi *bullying* di sekolah antara lain:

- a) Mengajarkan siswa untuk menyembunyikan kemarahan atau kesedihannya, jika korban *bullying* menampakan kesedihan pada pelaku *bullying* maka si pelaku akan senang.

- b) Mengajarkan pada korban *bullying* untuk berani memandang mata pelaku *bullying*.
- c) Mengajarkan agar siswa berdiri tegak dan kepala ditegakkan dalam menghadapi *bullying*.
- d) Tidak berjalan sendirian
- e) Apabila korban *bullying* dalam situasi bahaya maka segera untuk menyingkir.

e. Dampak Buruk Perilaku *Bullying*

Dampak buruk perilaku *bullying* menurut Yayasan Semai Jiwa (2008) dampak *bullying* bagi korban yaitu, a) secara akademis : prestasi belajar buruk sehingga sulit konsentrasi, tidak semangat sekolah dan phobia sekolah, b) secara sosial : pemalu, mengucilkan diri dan sulit bergaul, c) secara psikologis : murung, depresi, ingin melarikan diri bahkan bunuh diri, d) secara fisik : mudah cemas, sakit-sakitan, menghindari kontak mata, bahasa tubuh menunjukkan ketidakpercayaan diri, e) terhadap masa depan. Jika korban tidak cepat bangkit akan berpengaruh pada kehidupan yang terus merasa menderita dalam trauma.

Dapat disimpulkan bahwa Dapat disimpulkan bahwa dampak dari korban *bullying* adalah gangguan yang meliputi psikologis rendah, merasa tidak nyaman, rendah diri, takut dan merasa tidak berharga. Pada kesehatan fisik, korban *bullying* akan merasakan sakit pada fisik seperti sakit kepala atau sakit dibagian tubuh yang terkena kekerasan pada pelaku dari *bullying*.

2. Pengertian Konseling *Behavioristik* dengan Teknik *Assertive Training*

a. Pengertian Konseling *Behavioristik* dengan Teknik *Assertive Training*

Pengertian konseling *behavioristik* menurut Latipun (2003) pendekatan *behavioristik* meyakini bahwa tidak ada manusia yang sama, karena manusia kenyataannya memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Adapun menurut Willis (2014: 69) dasar dari teori terapi *behavioral* adalah perilaku yang dapat dipahami sebagai hasil kombinasi : a) belajar pada kejadian di waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan serupa, b) keadaan *motivasional* sekarang dan efeknya terhadap kepekaan di lingkungannya, c) perbedaan biologis secara genetik atau karena gangguan fisiologik.

Pengertian *assertive training* Zastrow (dikutip dalam Nursalim 2005: 129) *assertive training* digunakan dalam membimbing peserta didik bahwa manusia

dapat menjadi diri sendiri dan dapat mengekspresikan perasaan sesuai dengan hak yang dimiliki.

Dapat disimpulkan mengenai pengertian konseling behavioristik dengan teknik *assertive training* adalah bahwa konseling behavioristik dapat menangani masalah pada individu dalam menemukan pemecahan-pemecahan permasalahan dan berfokus pada menentukan tingkah laku. Teknik *assertive training* adalah teknik untuk membentuk konseli agar dapat mengungkapkan perasaannya.

b. Tujuan Konseling Behavioristik

Tujuan konseling behavioristik menurut George dan Cristiani (dikutip oleh Latipun 2015: 96) tujuan konseling behavior adalah untuk mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku sistematik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan dalam perilaku, yang dapat membuat ketidakepuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Sedangkan tujuan konseling behavioristik menurut Corey (2013: 199) yaitu : a) menciptakan kondisi-kondisi baru dalam proses belajar, b) tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku maladaptif, c) tetapi hakekatnya tingkah laku terdiri atas proses penghapusan belajar yang tidak adaptif, d) memberikan pengalaman belajar yang di dalamnya terdapat respon-respon yang layak, namun belum dipelajari.

c. Tahapan Konseling Behavioristik

Tahap-tahap konseling behavioristik menurut Akhmad Sudrajat (dikutip oleh Sulthon, 2008: 55-56) yaitu :

a.) Assesment

Konselor memberikan kesempatan pada konseli untuk menyampaikan secara terbuka yang dialaminya dengan jujur tentang kegagalan, kelebihan, kekurangan dan kehidupan spiritual.

b.) Goal Setting

Merumuskan masalah dalam konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (a) konselor dan konseli mendefinisikan masalah yang dihadapi konseli, (b) konselor mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling, (c) konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan oleh konseli yaitu : a) apakah tujuan benar-benar dimiliki dan diinginkan konseli, b) apakah

tujuan tersebut realistis, c) kemungkinan kerugian, d) konselor dan konseli membuat keputusan apakah akan melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, dengan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai.

c.) *Technique Impelementation*

Menentukan teknik yang akan dilakukan pada pelaksanaan konseling untuk mencapai perubahan perilaku yang dikehendaki dalam konseling.

d.) *Evaluation Termination*

Menilai kegiatan yang dilakukan apakah sudah berhasil atau tidak dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan.

e.) *Feedback*

Menganalisis kekurangan yang dialami konseli dan memperbaiki dalam rangka mencapai hasil yang maksimal.

3. *Assertive Training*

a. *Pengertian Assertive Training*

Menurut Corey (2009) asumsi dasar *assertive training* adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Sedangkan menurut Willis (2001) *assertive training* adalah suatu teknik untuk membentuk konseli dalam hal-hal : a) tidak dapat menyatakan perasaan marah, b) sopan secara berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan darinya, c) mengalami kesulitan untuk berkata “tidak”, d) sukar dalam menyatakan cinta dan respon positif, e) merasa tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

b. *Manfaat Teknik Assertive Training*

Teknik *assertive training* menurut Corey (2005:213) memiliki manfaat untuk membantu konseli yang :

- a.) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan dan perasaan tersinggung
- b.) Menunjukkan kesopanan berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya

- c.) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”
- d.) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon positif lain
- e.) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

c. Aspek Perilaku *Assertive Training*

Menurut Albert dan Emmons (2002) menyampaikan aspek-aspek perilaku asertif, yaitu : (a) bertindak sesuai keinginan sendiri; (b) mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman; (c) mampu mempertahankan diri; (d) mampu menyatakan pendapat; (e) tidak mengabaikan hak orang lain. Sedangkan aspek-aspek dalam *assertive training* menurut Ratna (2013:39) antara lain (a) melakukan kontak mata pada saat menyatakan diri; (b) gestur tubuh tepat; (c) ekspresi wajah, menyatakan dengan emosi positif dan negatif yang tepat; (d) volume, nada dan intonasi suara yang tepat; (e) konten atau isi pernyataan yang baik.

d. Tahap Pelaksanaan Teknik *Assertive Training*

Menurut Osipow dalam *A Survey of Counseling Methode*, tahapan dalam teknik *assertive training* antara lain :

- a.) Menentukan kesulitan konseli

Dalam bersikap asertif. Contoh : konseli tidak bisa menolak ajakan teman untuk bermain voli setiap minggu pagi, padahal lebih menyukai berenang, hal itu karena konseli merasa sungkan dan khawatir jika temannya marah atau sakit hati.

- b.) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan konseli

Diungkapkan perilaku atau sikap yang diinginkan konseli sehubungan permasalahan yang dihadapi dan harapan yang diinginkan.

- c.) Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan tidak diperlukan

Konselor menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalah dan mengenali perilaku tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidaksertifan.

- d.) Membantu konseli untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan

Setelah konselor menentukan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, kemudian menjelaskan pada konseli mengenai apa yang

harus dilakukan dan dihindari dalam menyelesaikan permasalahan dan memperkuat penjelasan.

e.) Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional

Konselor mengungkap ide-ide konseli yang tidak rasional menjadi penyebab masalah, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang mendukung timbulnya masalah.

f.) Menentukan respon-respon asertif atau sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan.

g.) Mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya

Konselor membantu konseli untuk mempraktikkan perilaku asertif yang diperlukan, menurut contoh yang diberikan konselor sebelumnya.

h.) Melanjutkan latihan perilaku asertif

i.) Memberikan tugas kepada konseli secara bertahap

Untuk kelancaran dan kesuksesan latihan, konselor memberikan tugas kepada konseli untuk berlatih sendiri di rumah atau di tempat lain.

j.) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan

Penguatan dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa konseli harus dapat bersikap tegas terhadap permintaan orang lain padanya, sehingga konseli dapat menerapkan pada situasi yang nyata.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode non random sampling, peneliti menentukan identitas special yang cocok dengan tujuan riset sehingga dapat menanggapi kasus. Menurut Sugiyono (2013:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti akan mengambil sampel dari korban *bullying* pada kelas 8 yang terdiri dari 6 siswa. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan sumber data melalui wawancara dan kuosioner.

Untuk menganalisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis. Menurut Ghazali (2018) uji normalitas yaitu untuk menguji model regresi, variabel independen dan dependennya berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji homogenitas menggunakan uji levene. Menurut

Starkweather (2010) *levene's test* memiliki tujuan utama yaitu mengetahui perbedaan dari dua kelompok data dengan varians yang berbeda. Menurut Sugiyono (2009) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

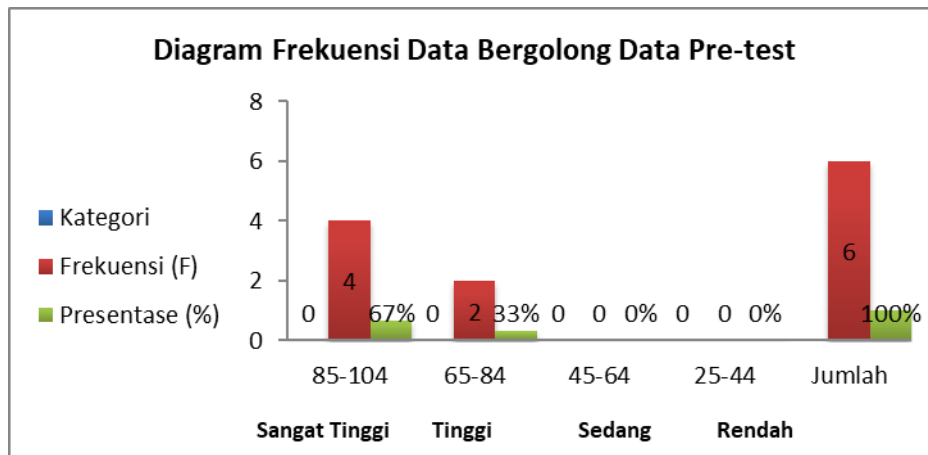
D. HASIL PENELITIAN

Tabel Distribusi Frekuensi Data Bergolong Data Pre-test

Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
85-104	Sangat Tinggi	4	67%
65-84	Tinggi	2	33%
45-64	Sedang	0	0%
25-44	Rendah	0	0%
Jumlah		6	100%

Pada kelas interval yaitu 85-104 sebanyak 4 siswa atau 67% kategori “sangat tinggi” dan 65-84 sebanyak 2 siswa atau 33% kategori “tinggi”. Dapat dilihat dalam grafik batang sebagai berikut :

Diagram Hasil Pre-test

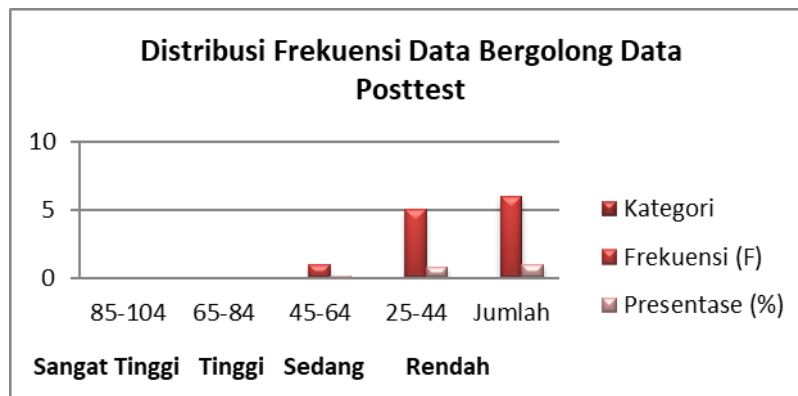


Distribusi Frekuensi Data Bergolong Data Posttest

Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
85-104	Sangat Tinggi	0	0%
65-84	Tinggi	0	0%
45-64	Sedang	1	17%
25-44	Rendah	5	83%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pre-test skala siswa korban *bullying* pada kelas interval yaitu 45-64 sebanyak 1 siswa atau 17% kategori “sedang” dan 25-44 sebanyak 5 siswa atau 83% kategori “rendah”. Dapat dilihat dalam grafik batang sebagai berikut :

Diagram Hasil Posttest



Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov Sminrov menggunakan program SPSS versi 25. Hasil uji normalitas data dari siswa korban *bullying* disajikan sebagai berikut :

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.50067607
Most Extreme Differences	Absolute	.254
	Positive	.148
	Negative	-.254
Test Statistic		.254
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas pada tabel di atas, diketahui besarnya Kolmogorov-Sminrov Test yaitu bahwa variabel korban *bullying* adalah normal karena nilai Asmpy.Sig 0,200 > 0,05.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih, bertujuan untuk mengetahui perbedaan data dasar atau ketidakhomogenan kelompok yang dibandingkan. Hasil uji homogenitas disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.000	1	10	1.000
Based on Median	.000	1	10	1.000
Based on Median and with adjusted df	.000	1	9.674	1.000
Based on trimmed mean	.000	1	10	1.000

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5547.000	1	5547.000	632.738	.000
Within Groups	87.667	10	8.767		
Total	5634.667	11			

Berdasarkan tabel *Test of Homogeneity of Variances* diperoleh Sig. 1.000. Karena nilai Sig.1000 > 0,05 maka Ho diterima. Hal ini berarti terdapat kesamaan varians pada kelompok data pretest dan posttest atau varians kedua data adalah homogen.

Uji Hipotesis (Uji T-Test)

Uji Hipotesis Uji T

Descriptive Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest Korban Bullying	85.17	6	3.061	1.249
Posttest Korban Bullying	42.17	6	2.858	1.167

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel di atas diperoleh nilai rata-rata pretest siswa korban *bullying* yaitu 85,17 dan pada posttest 42,17. Ini berarti terjadi penurunan nilai pada siswa korban *bullying* setelah mendapatkan konseling kelompok behavioristik dengan teknik *assertive training*. Dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling kelompok behavioristik dengan teknik *assertive training* berpengaruh secara signifikan pada siswa korban *bullying*.

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest Korban Bullying - Posttest Korban Bullying	43.000	5.099	2.082	37.649	48.351	20.657	5	.000

Berdasarkan tabel output hasil uji t dari paired sample test pada Sig.(2-tailed) yaitu 0,000 < 0,05. Dengan demikian, Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat

diketahui dari hasil tersebut bahwa ada perbedaan atau pengaruh dari sebelum dan sesudah diberikan koseling kelompok, hal ini dinyatakan diterima.

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa antara konseling kelompok behavioristik dengan teknik *assertive training* dan korban *bullying* terdapat hubungan signifikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara antara konseling kelompok behavioristik dengan teknik *assertive training* terhadap korban *bullying* di SMP N 1 Bobotsari. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara konseling kelompok behavioristik dengan teknik *assertive training* (X) dan korban *bullying* (Y).

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian menunjukkan hasil dari mean atau rata-rata yang diperoleh sebesar 85,17 pretest dan pada posttest 42,17. Ini berarti terjadi penurunan nilai pada siswa korban *bullying* setelah mendapatkan konseling kelompok behavioristik dengan teknik *assertive training*.

G. RUJUKAN

- Alberti, R. E. & Emmons, M. L. 2008. *Your Perfect Right : Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (9th ed). Atascadero, CA : Impact Publishers.
- Ariesto, A. 2009. *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowement*.
- Coloroso, B. 2007. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Harper Collins.
- Corey, Gerald. 2005. *Konseling dan Psikoteraphy*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemaah E. Koswara. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 25* (9th ed). Semarang: Universitas Diponegoro
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Nursalim, Mochamad dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Osipow, Samuel H. 2023. *A Suervey of Counseling Methods*.
- Prihutanto, Pangestu, P. 2016. "Efektivitas Teknik Assertive Training dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pulokulon". Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.

- Rigby, Ken. 2010. *Bullying Interventions in School*. India: Ponducherry
- Saripah, Ipah. 2006. "Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Perilaku Proposional Anak". Bandung: UPI.
- Strakweather. 2010. *International Journal of Project Management*. Vol. 28. Issue. 7
- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus.
- Sugiyono. 2013. "Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisrudatin, Nunuk. 2015. *Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*. Jakarta: Universitas Suryadarma.
- Sulthon. 2018. *Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral*. *Journal Of Guidance and Counseling*. Vol. 2, No. 2
- Wilis, S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.